

KONSEP FITRAH MENURUT ISLAM DAN TEORI TABULA RASA JOHN LOCKE

The Concept of Fitrah in Islam and John Locke's Tabula Rasa Theory

*Julijar¹, Salami Mahmud², Syifa Ulhusni³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*Corresponden Author: 231003036@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

Humans, as creations in this world, have two main purposes: to live in worship of Allah by fulfilling His commands, and to act as social beings with the responsibility of managing this world. The Islamic perspective holds that humans are born with fitrah (innate potential), in contrast to the tabula rasa theory, which asserts that humans are born without any inherent potential, akin to a blank slate. This study aims to explore the concept of fitrah in Islam and compare it with John Locke's tabula rasa theory. The research adopts a library research methodology and utilizes a literature review approach. The findings indicate that human nature consists of innate, natural potential created by God, encompassing both physical and spiritual aspects. This nature has its own foundation, character, and manner of functioning, which has been inherent since the time of creation. In contrast, Locke's tabula rasa theory posits that human character is formed primarily through external experiences, denying the existence of innate abilities inherited from one's parents, and contends that every soul is born as a blank slate.

Keywords: *Fitrah, Islam, Tabula Rasa*

Abstrak

Manusia, sebagai makhluk ciptaan di dunia ini, memiliki dua tujuan utama: hidup untuk menyembah Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjadi makhluk sosial yang bertanggung jawab untuk mengelola dunia ini. Dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dengan fitrah (potensi bawaan), yang berbeda dengan teori tabula rasa yang berpendapat bahwa manusia lahir tanpa potensi bawaan, seperti lembaran kosong. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fitrah dalam Islam dan membandingkannya dengan teori tabula rasa John Locke. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodrat manusia terdiri dari potensi alami dan bawaan yang diciptakan oleh Allah, baik secara fisik maupun spiritual. Potensi ini memiliki dasar, karakter, dan cara kerja yang sudah ada sejak awal penciptaannya. Sebaliknya, teori tabula rasa John Locke berpendapat bahwa karakter manusia terbentuk melalui pengalaman-pengalaman eksternal, dan tidak mengakui adanya kemampuan bawaan yang diturunkan dari orang tua, serta berpendapat bahwa setiap jiwa dilahirkan sebagai lembaran kosong.

Kata kunci: *Fitrah, Islam, Tabula Rasa*

A. Pendahuluan

Dalam banyak ajaran, manusia dianggap memiliki harkat dan posisi yang mulia di hadapan Allah SWT, di antara sekian makhluk di permukaan bumi ini. Definisi manusia dapat dilihat dari berbagai perspektif karena kompleksitasnya. Di antara perspektif-perspektif ini, ada yang mendefinisikan Jenis manusia terdiri dari individu yang berpikir (*homo sapiens*), individu yang membentuk (*homo faber*), dan individu yang dapat dididik (*homo educandum*).¹ Ia dianugerahi oleh Allah berbagai kemampuan dasar yang disebut dengan fitrah. Fitrah ini memiliki kecenderungan bertumbuh dan berkembang tahap demi tahap ke arah kesempurnaan melalui proses kependidikan. Kapasitas manusia menangkap gejala alam berdasarkan deteksi akalinya, maka mereka sanggup mengolah dan mengelola bumi sebagai sumber kehidupannya. Manusia secara naluri memiliki kecenderungan untuk mempercayai dan meyakini adanya Tuhan. Hal ini sering disebut sebagai "fitrah," yaitu kondisi dasar yang melekat pada setiap manusia untuk mencari dan mengakui penciptaan yang lebih tinggi. Pada dasarnya, naluri manusia cenderung kepada kebenaran dan cinta kepada kesucian. Dalam arti azali, naluri manusia adalah "suci" dan "benar". Pada awalnya, agama Islam diciptakan untuk meluruskan iman manusia supaya mereka percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dengan mentauhidkan Dia.²

Namun demikian, mereka harus bekerja sama satu sama lain agar tidak ada cacat dalam kehidupan manusia. Penyelaras itu sendiri terdiri dari aturan-aturan yang diciptakan oleh Sang Pencipta, yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan eksistensinya. Sebagai contoh, mobil mainan yang dapat diatur secara remote dapat memiliki beberapa versi kecepatan yang berbeda. Pencipta mobil remote control sendiri yang paling tahu tentang seberapa baik kecepatan, daya luncur, dan fitur lainnya. Setiap orang dapat membaca dan mempelajari buku panduannya. Panduan konsep dasar tetap berlaku untuk setiap modifikasi

¹ Salami Mahmud et al., "Phases of Human Development: Comparing Western and Islamic Theories and the Implication in Islamic Education," *Atfalunā Journal of Islamic Early Childhood Education* 6, no. 2 (2023): 52–67, <https://doi.org/10.32505/ataluna.v6i2.7192>.

² Muh. Arif, *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an*, ed. Munirah, 1st ed. (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 15.

mobil. melalui Al-Qur'an, wahyu sucinya yang berasal dari kitab-kitab terdahulu, Allah telah menciptakan konsep dasar dan panduan tentang manusia itu sendiri. Al-Qur'an menjelaskan secara komprehensif tentang desain awal dan sistem penciptaan manusia dalam berbagai surat dan ayat.³

Empirisme menekankan bahwa pengetahuan dan perkembangan individu berasal dari pengalaman dan pengamatan terhadap dunia luar. John Locke berpendapat bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan sebagai "tabula rasa" atau "lembaran kosong," di mana semua pengetahuan dan karakter terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan. Ibaratnya, setiap manusia dilahirkan seperti kertas putih yang telah diwarnai atau ditulis oleh lingkungannya. Al-Qur'an menunjukkan bahwa kehadiran tuhan ada dalam setiap orang dan bahwa itu adalah fitrah manusia sejak awal. Ayat 30 Surat Ar-Rum, dijelaskan bahwa fitrah manusia adalah kemampuan manusia untuk beragama dan bertauhid kepada Allah. Selain itu, ayat ini menafsirkan istilah "fitrah" sebagai sesuatu yang didasarkan pada apa yang mereka ketahui dan bisa.⁴

Penelitian Junaidi yang berjudul "Konsep Fitrah Biologisme, Sosiologisme dan Konvergensi" ia mengatakan pengertian mencipta suatu hal yang tidak pernah ada sebelumnya dan tetap menjadi pola dasar yang perlu diperbaiki. Setiap aliran (nativisme, empirisme, dan konvergensi) berbeda dalam hal faktor yang sangat memengaruhi perkembangan manusia. Apakah faktor pembawaan dan genetik menentukan perkembangan manusia. Dalam pandangan ini, banyak aspek seperti kecerdasan, kepribadian, dan bakat dianggap sebagai hasil dari warisan biologis (nativisme) ataukah pengalaman dan lingkungan memiliki peran yang lebih besar dalam perkembangan individu. Menurut aliran ini, manusia dilahirkan tanpa pengetahuan atau sifat tertentu, dan semua hal tersebut diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Pendidikan

³ Muliya Rahayu, "Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id* 7 (2016): 1–12.

⁴ Kahar, "Fitrah Manusia (Konsep Fitrah Manusia Dalam Tinjauan Hadits)," *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 40–47, <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/233>.

(empirisme), atau mengakui bahwa baik faktor bawaan maupun lingkungan saling mempengaruhi dalam perkembangan manusia. Konvergensi menekankan bahwa Tidak ada satu elemen pun yang dapat memberikan penjelasan yang lengkap perkembangan individu keduanya saling pengaruh-mempengaruhi (konvergensi).⁵

Dalam penelitiannya Kahar yang berjudul “Fitrah Manusia (konsep fitrah manusia dalam tinjauan hadis)” ia mengatakan pandangan tentang fitrah sebagai cara penciptaan dan sifat bawaan manusia memang sangat penting dalam memahami perkembangan individu. Dalam konteks ini, fitrah mencakup berbagai aspek, seperti cara penciptaan menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dan karakteristik tertentu. Sifat pembawaan mengacu pada sifat-sifat yang sudah ada sejak lahir, termasuk bakat dan kecenderungan yang mungkin diwariskan dari orang tua. Sifat watak manusia menunjukkan bahwa ada aspek-aspek tertentu dalam diri manusia yang sudah melekat, yang bisa berhubungan dengan moralitas dan etika. Agama dan sunnah menyiratkan bahwa fitrah juga berkaitan dengan pemahaman agama, yang memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Pecahan atau belahan ini mungkin merujuk pada ide bahwa setiap individu adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Terkait pengaruh orang tua, banyak hadis yang menekankan peran penting kedua orang tua dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Misalnya, dalam salah satu hadis, disebutkan bahwa anak-anak dibentuk oleh orang tua mereka yang Yahudi, Nasrani, atau Majusi saat mereka dilahirkan. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua sangat besar dalam memberikan pendidikan dan membentuk karakter anak.⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah di sebutkan di atas yaitu berusaha mengkaji konsep fitrah dalam Islam dengan teori tabularasa Jhon Lock.

⁵ Junaidi, “Konsep Fitrah, Biologisme, Sosiologisme Dan Konvergensi,” *Attarbawi, Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Kebudayaan*, no. may (2018): 1–23.

⁶ Kahar, “Fitrah Manusia (Konsep Fitrah Manusia Dalam Tinjauan Hadits).”

B. Metode

Jenis penelitian adalah *Library Research* (studi kepustakaan) penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan melakukan penelitian untuk mencari data dari buku-buku, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Penulis mencari berbagai referensi dengan mesin pencari seperti Google Scholar, ERIC, Science Direct, dan BASE. Setelah itu peneliti mengelola data dengan menggunakan analisis deskriptif.

Adapun analisis data terdiri dari: 1) Menemukan berbagai referensi yang terkait dengan judul penelitian; 2) Memahami referensi tersebut; 3) Menentukan apakah referensi tersebut sesuai dengan studi penelitian; 4) Menghubungkan beberapa referensi tersebut; dan 5) Mengambil kesimpulan dari data yang dikumpulkan.⁷

C. Pembahasan

1. Konsep Fitrah Dalam Al-Quran

Fitrah berasal dari kata bahasa arab yaitu asal katanya فطرَ bentuk *Fiil Madhi* (kata kerja telah lampau), يَظِرُ (*Fiil Mudhari'*) dan فطرا (*Mashdar-nya*). Dalam Alquran, ada 20 kata dalam 19 ayat dan 17 surah, masing-masing dengan 7 bentuk kata yang berbeda yang mewakili berbagai makna, seperti:

Ayat Tentang Kata *Fathara*

No	Bentuk kata	Makna	Surah dan Ayat
1	فَطَّرَ	Menciptakan	Al-An'am (6:79), Al-Isra' (17:51), Taaha (20:72), Huud (11:51), Yaasin (36:22), Az-Zukhruf (43:27), Al-Anbiya' (21: 56)
2	يَتَفَطَّرْنَ	Pecah	Maryam (19:90), As-Syu'ara (42:5)

⁷ Fadli Padila Putra, "Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 17–30, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>.

3	انْفَطَرَتْ	Terpecah	Al-Infithaar: (82:1)
4	فَاطِرٍ	Menciptakan	Al-An'am (6:14), Yusuf (12:101), Ibrahim: (14:10), Faatir (35:1), Az-Zumar (39:46), As-Su'ara (42:11), Ar-Rum (30:30)
5	فُطُورٍ	Tidak seimbang	Al-Muluk (63:3)
6	مُنْفَطِرًا	Pecah	Al-Muzammil (73:18)
7	فِطْرَتٍ	Fitrah	Al-Rum: (30:30)

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada ayat-ayat di atas, hanya satu ayat, ayat 30 dari Al-Rum, yang mengandung kata yang sesuai dengan makna fitrah. فِطْرَتٍ Dalam kamus al-Munawwir, "sifat bawaan" diterjemahkan sebagai "sifat bawaan", dan inilah sifat bawaan yang akan digunakan untuk mencari makna tersirat. Di sisi lain, mengingat pentingnya penggunaan berbagai jenis kata yang berubah dari فطر bahwa, mengacu pada dua bentuk yang diciptakan yaitu manusia dan langit atau bumi.. Sementara dalam bentuk kata مُنْفَطِرًا, فُطُورٍ, انْفَطَرَتْ, يَنْفَطِرُونَ yang menjadi objeknya hanya langit.⁸

2. Fitrah Menurut Islam

Fitrah berasal dari kata "fathara", yang berarti "menciptakan", dan secara etimologis berarti "yang pertama kali diciptakan oleh Allah", keadaan yang pertama, yang awal, atau yang pertama. Dalam Al-Qur'an, Pengertian menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan masih merupakan pola

⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Teori Fitrah (Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam)," *Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_trategI_Melestari.

dasar yang perlu disempurnakan ditunjukkan dengan kata fathara, khalaqa, dan ansyaa.⁹

Secara terminologi, sebagaimana dinyatakan oleh M. Quraish Shihab, fitrah manusia adalah sifat bawaan yang ada sejak lahir. Dalam agama, kata "fitrah" berarti keyakinan agama bahwa setiap orang memiliki fitrah sejak lahir untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan. Dalam bahasa, kata "fitrah" berarti kecenderungan atau bawaan alamiah manusia.¹⁰ Salah satu dari banyak pengertian tersebut, yang paling penting bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan cara yang paling sempurna. Namun, selama perjalanannya, dia melanggar aturan Allah dan menyimpang dari kondisi fitrahnya. Akibatnya, untuk kembali ke fitrah asli, manusia kemudian membutuhkan petunjuk dan arahan dari Allah kepada rasul-rasulnya untuk kembali ke fitrah asli.

Menurut Al-Qurtubi, fitrah merujuk pada kesucian jiwa dan rohani yang telah diberikan kepada setiap orang sejak lahir oleh Allah. Dalam pandangannya, fitrah adalah kondisi alami yang suci, di mana seseorang secara naluriah cenderung kepada kebenaran dan mengenal Tuhan. Fitrah ini menggambarkan keadaan murni manusia yang bebas dari dosa, kecenderungan baik yang akan menuntunnya pada kebaikan dan keyakinan akan keberadaan Tuhan. Al-Qurtubi juga menafsirkan fitrah sebagai sesuatu yang menandai kecenderungan manusia pada kebenaran dan ajaran Islam, serta kemurnian hati yang secara alami tunduk kepada perintah Tuhan. Tafsirannya ini memperkuat pemahaman bahwa dalam Islam, setiap anak dilahirkan dengan jiwa yang bersih, yang kemudian terpengaruh oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidupnya. Ibnu Katsir mengatakan bahwa "fitrah" berarti mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid, yang berarti bahwa manusia sejak

⁹ Isnaini Septemiarti, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1381–90, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>.

¹⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 184.

lahir memiliki kecenderungan untuk mengesakan Tuhannya dan berusaha untuk mencapai ketauhidan.¹¹

M. Quraish Shihab memaknai fitrah sebagai suatu sistem atau pola yang diciptakan oleh Allah di dalam diri setiap makhluk, khususnya manusia, untuk mencapai tujuan yang memenuhi keinginan-Nya. Menurut beliau, fitrah ini merupakan bawaan alami yang memungkinkan manusia mengenali dan mengaktualisasikan kebenaran serta kebajikan. Dalam hal sifat yang diberikan kepada manusia, yang diciptakan oleh Allah adalah badan dan akal (ruh), menurut Ali Rabbānī Gulpāygānī, “*new and unprecedented creation*” inovatif dan luar biasa. Fitrah merupakan pedoman intrinsik atau sifat alami yang ditanamkan Tuhan pada manusia, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengenal kebenaran, baik dalam aspek pengetahuan maupun persepsi indrawi. Dengan fitrah ini, manusia memiliki potensi untuk mengenali tanda-tanda Ilahi dalam alam semesta dan memahami nilai-nilai moral yang ada di sekitarnya. Fitrah ini bekerja sebagai “kompas” dalam diri manusia, yang tidak hanya membantu dalam mengenali kebaikan, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami realitas dengan pendekatan yang harmonis antara rasionalitas dan spiritualitas. Artinya, manusia yang mengikuti fitrah ini akan lebih mudah menerima konsep ketuhanan dan kebenaran moral, karena sudah memiliki bawaan yang condong kepada hal-hal tersebut. Terkait dengan insting atau naluri (gharīzah), keduanya merupakan jenis “petunjuk intrinsik” (hidāyat- al-takwīnī). Namun, fiṭrah berkaitan dengan petunjuk rasional, sementara insting mengacu pada petunjuk yang tidak rasional. Akibatnya, naluri dianggap sebagai salah satu sifat kehidupan hewan, sedangkan fiṭrah dianggap sebagai salah satu sifat manusia yang paling menonjol. Ar-Razi dan al-Matharrazi mengartikan kata al-fiṭrah dengan al-khilqah (naluri, pembawaan), dan Ibnu al-Jauzi mengartikannya dengan aṭ-ṭabī’ah (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia.

¹¹ Saryono, “Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam,” *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74, <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.

Menurut Abdul Mujib, Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa kata "fitrah" memiliki banyak arti jika dikaitkan dengan kata-kata lain: (1) Fitrah berarti suci, seperti *al-Thuhr*. Menurut al-Awzai, kesucian adalah bagian dari fitrah. Dalam konteks ini, "suci" tidak berarti kosong atau netral (kecenderungan buruk), melainkan kesucian mental yang bebas dari dosa rohani dan dosa keturunan. (2) Fitrah berarti potensi berislam (*al-din Al-islamiy*), yang menunjukkan bahwa fitrah adalah agama Islam (3). Fitrah juga mengakui keesaan Allah (Tauhid Allah). Manusia dilahirkan dengan potensi tauhid, atau kecenderungan alami untuk mengakui dan menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Potensi ini merupakan bagian dari fitrah, yakni kesucian dan naluri bawaan yang menuntun manusia untuk selalu mencari kebenaran dan ketauhidan.t. (4) Fitrah berarti keselamatan (*al-salamah*) dan kontinuitas. (5) Fitrah juga sering dimaknai sebagai (*al-Ikhlash*) yaitu perasaan yang tulus dan murni yang ada dalam diri manusia sejak lahir. (6). Fitrah juga diartikan sebagai kesanggupan atau kemampuan bawaan manusia untuk menerima dan mengenali kebenaran. Dalam pandangan Islam, Allah telah menciptakan manusia dengan potensi alami yang memungkinkannya memahami dan merespons kebenaran khususnya kebenaran tentang eksistensi Tuhan, nilai-nilai etika, dan moral yang sesuai dengan kehendak-Nya (7). Fitrah juga bisa diartikan sebagai potensi dasar manusia, atau perasaan yang mendorongnya untuk beribadah kepada Allah. Dalam Islam, manusia dilahirkan dengan *fitrah* yang membuatnya secara alami cenderung kepada ketaatan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Potensi dasar ini adalah anugerah Allah yang tertanam dalam hati manusia dan membentuk dorongan bawaan untuk mencari makna kehidupan, berhubungan dengan Allah, serta memenuhi kebutuhan spiritual melalui ibadah. Hasan Langgulung menyatakan bahwa makna fitrah adalah sebagai berikut: (8) Ketetapan atau takdir awal seseorang tentang kebahagiaan (*al-sa'adat*) atau kesengsaraan (*al-syaqawat*) dalam hidupnya (9). Fitrah juga merujuk pada sifat

atau kecenderungan alami manusia (10). Istilah "fitrah" mengacu pada sifat-sifat Allah yang melekat pada manusia sejak lahir.¹²

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa para mufasir memiliki berbagai makna untuk fitrah. Namun, salah satu dari banyak pendapat tentang fitrah adalah kemungkinan untuk menjadi baik atau buruk, kemungkinan untuk menjadi muslim atau musyrik. Fitrah manusia ini ada sejak lahir dan berkembang bersamaan dengan perkembangan akal manusia. Pada akhirnya, manusia akan menyadari keberadaan Tuhan dan kembali kepada-Nya.

Adapun jenis-jenis Fitrah adalah sebagai berikut:

- a. Fitrah Beragama, sebagaimana disebutkan sebelumnya, manusia telah memiliki fitrah beragama sejak lahir, seperti yang dinyatakan dalam surah Ar-Rum ayat 30.
- b. Fitrah Suci, Kita suci sejak lahir, jadi kita tidak bertanggung jawab atas tindakan kita saat kita lahir karena kita masih berada di bawah pengawasan orang tua kita dan tidak dicatat dalam catatan amal perbuatan kita sendiri. Baru pada masa akil baliq kita mulai mengambil tanggung jawab atas tindakan kita.
- c. Fitrah Berakhlak, Dengan berpegang teguh pada akhlaqul karimah, kita diciptakan oleh Allah SWT, dan akhlak Rasulullah SAW adalah akhlak terbaik yang patut kita teladani.
- d. Fitrah Kebenaran, Orang-orang diciptakan oleh Allah dengan kemampuan untuk memahami dan memahami kebenaran.
- e. Fitrah Estetika: Seni dan keindahan adalah inti dari estetika. Tidak disadari, orang sering menyukai hal-hal yang luar biasa dan artistik. Orang-orang menyukai tempat-tempat yang bersih dan rapi karena keindahan laut dan pemandangan yang menyejukkan mata. Mereka juga sangat menyukai syair. Kemungkinan besar, manusia sejak lahir memiliki rasa yang kuat untuk keindahan. Ini adalah kemampuan yang diberikan oleh Tuhan sejak lahir.

¹² Septemiarti, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam."

- f. Fitrah Penciptaan dan Kreasi (menghasilkan sesuatu yang baru) menunjukkan kecenderungan akal manusia untuk menemukan dan membuat sesuatu yang baru.¹³

Menurut Ibn Taimiyah, ada tiga jenis potensi (fitrah) dalam diri manusia:

- a. Potensi dasar yang disebut daya intelektual, atau *quwwat al-'aql*, memungkinkan manusia untuk membedakan antara nilai moral yang benar dan salah. Dengan menggunakan akal budi mereka, manusia dapat mengidentifikasi dan meng-Esakan Tuhan.
- b. Daya ofensif, juga disebut *quwwat al-Syahwat*, adalah kemungkinan utama yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan dengan cara yang seimbang dan seimbang secara jasmani dan rohani.
- c. Potensi pertahanan, juga dikenal sebagai *quwwat al-ghadhab*, berfungsi untuk melindungi manusia dari ancaman. Namun, di antara ketiga potensi tersebut, akal adalah yang paling penting selain agama untuk mengontrol dua potensi lainnya.¹⁴

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fitrah

Fitrah (potensi) yang diberikan kepada setiap manusia oleh Allah SWT sejak lahir. harus dijaga dan dipelihara agar manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan-Nya. Selain itu, faktor oksigen manusia (lingkungan) harus membantu mengembangkan dan melestarikan potensi positif manusia harus didukung oleh faktor oksigen manusia (lingkungan) dan mencegah an-nafsu ammarah bisuu.¹⁵

Lingkungan sangat mempengaruhi fitrah manusia, dan bahkan dapat berdampak pada kepribadian manusia. Oleh karena itu, tanpa bantuan dari komponen lain, ia bukan satu-satunya yang berpengaruh. Pernyataan tersebut

¹³ Ririn Astutiningrum and Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan Dalam Al-Quran* (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 28.

¹⁴ Mualimin Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 249, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>.

¹⁵ Saryono, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam."

menentang perspektif Skinner, yang berpendapat bahwa bagaimanapun seseorang mengubah lingkungannya, kehidupan manusia dipengaruhi oleh sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya mewarisi gerakan refleks tertentu, tetapi agama juga dapat dijelaskan oleh faktor lingkungan. Menurut Ibnu Khaldun faktor-faktor yang tidak ada hubungannya dengan manusia mempengaruhi kecenderungan dalam tindakan manusia. Oleh karena itu, tindakan nyata manusia membentuk lingkungan manusia, baik alam fisik maupun alam sosial. Organisasi, kebiasaan, sistem, dan struktur yang membedakan masyarakat atau peradaban tertentu berasal dari interaksi manusia dengan lingkungannya.¹⁶

4. Teori Tabula Rasa John Locke

Teori tabula rasa telah diperdebatkan selama beberapa ratus tahun. Teori ini pertama kali muncul di Yunani kuno, tetapi sering dikaitkan dengan filsuf Inggris John Locke (1632-1704). Locke mengatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup kita berasal dari hal-hal yang kita alami sendiri melalui indra kita. Dia sampai pada kesimpulan bahwa manusia dapat mengontrol perkembangan karakter mereka sendiri, meskipun perkembangan ini terkait dengan identitas manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam karyanya yang berjudul *De Anima*, yang ditulis oleh Aristoteles, yang hidup dari 384 SM hingga 322 SM, disebutkan bahwa pikiran adalah benda tanpa fungsi. Lebih dari seribu tahun kemudian, pada abad ke-11, filsuf Persia Ibnu Sina menulis tentang teori tabula rasa. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia pada awalnya tidak memiliki apa-apa dan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung. Ibnu Sina, yang juga penganut empirisme juga setuju dengan teori tabula rasa pada tahun 1728. Rosseau berpendapat bahwa pengalaman dan lingkungan, yang ditawarkan dalam berbagai kondisi, membentuk sifat manusia. Laki-laki dan perempuan juga berkembang dengan cara yang berbeda. Pendapat Thomas Hobbes, yang mengatakan bahwa pria

¹⁶ Muliati, *Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*.

biasanya melakukan hal-hal yang tidak sebanding dengan wanita, sehingga polisi biasanya meletakkan laki-laki di depan.

John Locke mengulangi pentingnya pengalaman dalam *Essay Concerning Human Understanding*. Mereka lahir seperti kertas tanpa isi yang dipenuhi dengan pengalaman yang berbeda. Orang-orang memulai dengan ide-ide yang mudah dan kemudian mengembangkan ide-ide yang lebih canggih. Selain itu, tulisannya mencantumkan hal-hal berikut: *Think of the mind as a white sheet of paper devoid of colors and ideas. How can I improve it? Do busy, limitless people make for big stores with lots of choices? Where does all that knowledge and material sense come from? To answer it, I use my own experience.* Seseorang dapat mengatakan bahwa jika jiwa seseorang mirip dengan kertas kosong yang tidak bisa ditulis, maka jiwa tersebut memiliki warna dan isi. Locke (1690) menganggap otak manusia sebagai penerima yang menyerap pengetahuan secara diam-diam melalui panca indera dan memperolehnya dari pengalaman. kumpulan ide yang lebih sederhana yang kemudian digabungkan atau dihubungkan menjadi ide-ide yang relevan. Teori pengalaman sebagai sumber pengetahuan sangat mirip dengan teori tabula rasa karena John Locke adalah filsuf empirisme.¹⁷

Locke kemudian menyatakan bahwa pengalaman sensoris sepenuhnya akan memproses dan membentuk informasi saat masuk ke dalam pikiran. Ia percaya bahwa manusia dapat mengolah pikiran mereka sendiri. Poin komprehensif Locke dari tahun 1690 ini berkaitan dengan pemahaman manusia dan pengetahuan. Banyak filsuf, termasuk Berkeley dan Hume, kemudian dipengaruhi untuk menyelidiki bagaimana pengalaman manusia berfungsi secara mental, sejak awal menganggap pengalaman sebagai "kertas kosong".

Pengalaman dan tabula rasa sangat terkait. John Locke tidak mengakui intuisi sebagai sumber pemahaman manusia. Anak-anak hanya memperoleh pengetahuan dari orang tuanya. Setiap anak memiliki kemampuan yang sama saat dilahirkan, dan bagaimana mereka berkembang bergantung pada apa yang

¹⁷ Dawkin, Richard, and Kristin Boudreau, "Human Mind," *Ralph Waldo Emerson in Context* 6, no. 1 (2011): 101–8, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139235594.016>.

diberikan orang tua mereka. Menurut teori ini, tidak semua anak memiliki kemampuan awal. Seorang anak tidak memiliki bakat apa pun, dan pendidiknya entah itu orang tua atau guru adalah tanggung jawab penuh atas apa yang akan terjadi padanya. Selain itu, tabula rasa tidak mengakui bahwa kemampuan diambil dari orang tua.¹⁸

D. Kesimpulan

Fitrah manusia adalah kemampuan alami yang diberikan Allah kepada manusia, baik dalam bentuk fisik maupun rohani. Fitrah manusia memiliki dasar, sifat, karakter, dan cara kerja yang mungkin sejak diciptakan. Ada beberapa jenis fitrah: fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah estetika, dan fitrah kreativitas. Menurut Ibnu Taymiyah, ada dua potensi dalam diri manusia: daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yang memungkinkan manusia membedakan antara hal baik dan buruk, dan daya ofensif (*quwwat al-Syahwat*), yang mampu menghasilkan hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani, secara proporsional dan seimbang. Daya defensif, juga disebut sebagai *quwwat al-ghadhab*, adalah kemampuan dasar untuk mencegah orang dari bahaya. Teori tabula rasa John Lock berpendapat bahwa dunia luar membentuk karakter karena setiap jiwa dilahirkan sebagai kertas putih. Dia tidak percaya bahwa kemampuan awal diwariskan dari kedua orang tuanya.

REFERENSI

- Arif, Muh. *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Edited by Munirah. 1st ed. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Astutiningrum, Ririn, and Kazuhana El-Ratna Mida. *49 Teladan Dalam Al-Quran*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dawkin, Richard, and Kristin Boudreau. "Human Mind." *Ralph Waldo Emerson in Context* 6, no. 1 (2011): 101–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139235594.016>.
- Junaidi. "Konsep Fitrah, Biologisme, Sosiologisme Dan Konvergensi." *Attarbawi*,

¹⁸ Dawkin, Richard, and Boudreau, "Human Mind."

- Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Kebudayaan*, no. may (2018): 1–23.
- Kahar. "Fitrah Manusia (Konsep Fitrah Manusia Dalam Tinjauan Hadits)." *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 40–47. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/233>.
- Mahmud, Salami, Nurul Fajri Ulfah, Syiva Fitria, and Fatmawati Fadli. "Phases of Human Development: Comparing Western and Islamic Theories and the Implication in Islamic Education." *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education* 6, no. 2 (2023): 52–67. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v6i2.7192>.
- Mualimin, Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>.
- Muliati, Indah. *Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2019.
- Putra, Fadli Padila. "Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 17–30. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>.
- Rahayu, Muliya. "Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id* 7 (2016): 1–12.
- Saryono. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam." *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.
- Septemiarti, Isnaini. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1381–90. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Subhani, M. Imtiaz, and Amber Osman. "No Tit." *Human Mind Is Tabula Rasa. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol. 3. No. 3. Pp. 1173-1176, Juli 2011, 2011.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Teori Fitrah (Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam)." *Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_trategI_Melestari.